

Representasi Gay dalam Drama TV Serial Money Heist

Malvin Sebastian Suriyanto, Daniel Budiana & Megawati Wahjudianata. Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Malvinsuriyanto67@gmail.com

Abstrak

Fenomena mengenai kaum *gay* dalam masyarakat selalu digambarkan sebagai sosok yang selalu terkucilkan (minoritas) dan mengalami diskriminasi dari sekitarnya. Hal ini juga terdapat di dunia perfilman. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran kaum *gay* dalam drama TV serial *Money Heist* yang ditayangkan melalui platform Netflix. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah semiotika kode-kode televisi milik John Fiske dengan 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dari hasil analisa berdasarkan ketiga level tersebut, *gay* direpresentasikan sebagai sosok perlawanan dan tokoh revolusi terhadap kondisi masyarakat akibat sistem pemerintahan yang salah. Bahkan kaum *gay* juga direpresentasikan sebagai sosok pemimpin yang profesional sehingga dapat dipercaya oleh orang lain. Beberapa ideologi seperti idealisme, anarkisme, dan hedonisme juga berhasil ditemukan dalam penggambaran kaum *gay* pada serial *Money Heist*.

Kata Kunci: Representasi, Gay, Semiotika, Money Heist, Netflix

Pendahuluan

Konsep homoseksual sudah ada sejak dulu, hanya saja tidak dipublikasikan seperti sekarang. Homoseksual sudah ada sejak tahun 1836, di mana satu pasangan gay bernama James Pratt dan John Smith yang digantung di penjara *Newgate*, London setelah ditangkap bersama di penginapan pribadi (Parry, 2004). Dikutip dari laman Tirto.id (Ananda, Oktober 24, 2019), Belanda adalah negara Eropa pertama yang memperbolehkan pernikahan pasangan sesama jenis pada waktu itu. Sedangkan negara Asia pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis yaitu Taiwan (Nursalikhah, Mei 17, 2019). Pemerintah Belanda melegalkan pernikahan sejenis pada tahun 1996, lalu 15 tahun setelah aktivis gay mengusung isu tersebut ke permukaan pada awal tahun 1980. Saat itu, Parlemen Belanda membentuk satu komisi khusus untuk melihat efek hukum dari legalitas pernikahan sejenis. Empat tahun kemudian, undang-undang pun disahkan. sehingga sejak tanggal 21 April 2001, pernikahan sejenis telah resmi diakui secara hukum di Belanda. Tidak hanya

negara Belanda, tetapi negara Swiss juga menyusul untuk menyetujui adanya pernikahan sesama jenis.

Diambil dari laman Kompas.com (Wirawan, December 19, 2020), Anggota parlemen Swiss pada akhirnya memberikan suara pada Jumat (18/12/2020) untuk melegalkan pernikahan sesama jenis. Selain itu, juga untuk menyederhanakan prosedur pengakuan gender yang sah untuk orang transgender. Langkah pengesahan itu menuai pujian dari para pegiat hak asasi manusia (HAM) dan dinilai sebagai kemajuan besar bagi hak LGBT. Undang-Undang pernikahan gay kemungkinan akan dimasukkan ke referendum nasional tahun depan sebelum dipraktikkan, atas permintaan partai Kristen, partai Uni Demokratik Federal ultra-Konservatif. RUU pernikahan LGBT yang sudah menuai perdebatan sejak 2013 ini memungkinkan para gay dan lesbian untuk menikah. Selain itu, kaum lesbian juga bisa mengakses donasi sperma. Adapun di bawah UU saat ini, pasangan sesama jenis baru bisa terdaftar dalam "ikatan sipil". Hal itu tidak memberikan hak yang sama atas perkawinan, termasuk hak untuk memperoleh kewarganegaraan dan adopsi anak bersama. Anggota parlemen Swiss juga memilih untuk menyederhanakan perubahan hukum soal nama dan gender pada dokumen identitas.

Menurut Indiryawati R. (2006, p.4) mengatakan bahwa Homoseksual yang terjadi pada laki – laki disebut *gay*. Sedangkan untuk perempuan, memiliki sebutan yaitu *lesbian*. Dalam bukunya Dede Oetomo (2001 : p.24) menjelaskan juga bahwa homoseksual mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) secara erotis, baik secara dominan (lebih menonjol), maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik. Kaum homoseksual juga suka menyendiri karena mereka berpikir mereka berbeda dan mereka tidak akan bisa diterima di masyarakat, oleh karena itu mereka sering menyendiri dan tidak suka berada atau bekerja dengan orang banyak (Drescher, 2004).

Menurut Agus M. Hardjana (2003, p.22) dalam bukunya mengatakan bahwa pada dasarnya manusia berinteraksi dengan komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata yang meliputi gerakan, bahasa tubuh (*gesture*), tetapi juga bagaimana cara kita mengucapkan kata-kata dengan nada, jeda, volume, dan aksen yang unik. Seseorang mampu memahami apa yang sedang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat maka orang tersebut harus melihat apa yang sedang diberitakan melalui media massa.

Media massa juga dapat dijuluki sebagai “*mirror of society*” dan “*window of the world*” dikarenakan hubungan yang terjadi dalam kehidupan manusia direfleksikan berdasarkan realitas, nilai, serta norma yang ada di dalam masyarakat oleh media (O’Shaughnessy, 1999 : p.23). Mengacu pada teori Jay Black & Frederick C.

Whitney (1987), media massa juga memiliki beberapa fungsi yang salah satunya adalah untuk menginformasikan (*to inform*) dan untuk transmisi budaya (*transmission of the culture*). Kedua hal ini sangat bertolak belakang karena di satu sisi media massa harus memberitakan berita yang sesuai dengan kode etik yang mencakup pada kefaktualan serta kekonkretan isi berita tersebut. Sedangkan dalam fungsi transmisi budaya, media massa mempunyai peranan untuk memperkuat kesepakatan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Media massa dapat membentuk pencitraan tertentu dari suatu peristiwa atau suatu kelompok dan dipahami sebagai kebenaran umum dalam masyarakat. Salah satu media massa yang dapat menimbulkan pencitraan melalui konten atau karya seni yang diproduksi secara kreatif adalah film.

Dalam penelitian kali ini, ada sebuah drama TV serial yang menggambarkan adanya pencitraan atau konsep *gay* di dalamnya yaitu *La Casa De Papel* atau yang biasa dikenal dengan orang banyak sebagai *Money Heist*. *Money Heist* atau dalam bahasa Spanyol *La Casa De Papel* adalah sebuah drama TV serial asal Spanyol dengan genre drama kriminal dan perampokan, yang menceritakan tentang sekelompok orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan bekerjasama dalam melakukan tindakan perampokan dalam jumlah yang besar, terencana hingga dapat mengancam nyawa mereka sendiri. Drama serial ini cukup memiliki banyak seri yang dibagi ke dalam 4 season dan hanya dapat ditonton melalui Netflix yang merupakan aplikasi/platform khusus untuk *streaming* beberapa film.

Fenomena komunikasi yang terjadi dalam serial ini menjadi salah satu alasan mengapa peneliti memilih judul penelitian berkaitan representasi *gay*. *Money Heist* menggambarkan sosok perampok yang menggunakan atribut topeng Salvador Dali dengan setelan *jumpsuit* berwarna merah sebagai sosok pemberontak yang mewakili rakyat atau tokoh revolusioner terhadap pemerintah. *Money Heist* menggabungkan genre *action* dengan fenomena sosial yang berkaitan dengan isu idealisme perlawanan atau revolusi masyarakat (skeptisisme) terhadap pemerintah Spanyol, bank sentral atau sistem yang salah pada waktu itu. Hal tersebut bahkan dikatakan sendiri oleh Alex Pina selaku *creator* dari serial *Money Heist* ini dalam berita di salah satu portal berita online Hot.detik.com (Octaviany, April 5, 2020).

Alasan pemilihan serial *Money Heist* sebagai subjek penelitian kali ini karena adanya substansi *gay* yang diperlihatkan pada sosok perampok. Hal ini tentunya mempengaruhi nilai kriminal dalam perampok yang secara umum digambarkan sebagai oknum yang jahat, pencuri, pembunuh, dan kejam karena ternyata dalam *Money Heist* justru perampok digambarkan sebagai seorang yang bukan pembunuh, mencuri uang atau harta orang lain, dan peduli akan kepentingan atau keselamatan orang lain. Bahkan lebih tepatnya, substansi perampok homoseksual dalam drama TV serial *Money Heist* ini memiliki peran sebagai sosok yang menjadi bagian dari pemberontakan atau gerakan revolusi oleh rakyat terhadap sistem yang salah di Spanyol.

Semiotika adalah metode yang dipakai untuk menganalisa tanda-tanda (*sign*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak akan

muncul begitu saja melalui kode- kode yang timbul, namun juga diolah melalui alat indera sesuai referensi yang telah dimiliki oleh penonton televisi, sehingga sebuah kode diapresiasi secara berbeda oleh orang yang berbeda. Produksi makna yang menghubungkan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada objek, orang atau *events* di dunia real ataupun di dunia imajiner disebut juga sebagai representasi.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi bagi penelitian kali ini. Penelitian terdahulu yang pertama diambil dari Universitas Kristen Petra tahun 2016 yang berjudul Representasi Homoseksual di dalam film *The Imitation Game* oleh Jessica Belinda Kaya yang menggambarkan substansi kaum homoseksual sebagai sosok pahlawan. Lalu juga ada penelitian terdahulu yang berasal dari Universitas Airlangga tahun 2018 oleh Gina Aulia Taqwa yang berjudul Representasi Identitas *Gay* pada film Toilet Sedang Dalam Perbaikan dan *The Sun, The Moon, and The Hurricane* memberikan kesimpulan mengenai kaum homoseksual yang tidak hanya dapat dilihat dari sosok atau penampilannya yang feminim tetapi juga bisa dari gaya bicaranya juga. Kaum homoseksual tidak sepenuhnya bersifat tertutup mengenai kepribadian mereka tetapi ada juga yang secara terbuka menunjukkan seksualitas mereka di masyarakat atau tempat umum. Terakhir, ada penelitian terdahulu yang diambil dari Universitas Pakuan Bogor tahun 2020 oleh Elisa Gunawati, Feri Ferdinan Alamsyah, dan Roni Jayawinangun berjudul Representasi *gay* dalam Film *Moonlight* yang memberikan hasil akhir di mana substansi kaum *gay* digambarkan terjadi pada orang berkulit hitam. Ketiga penelitian terdahulu sebelumnya memiliki keterkaitan dengan penelitian kali ini karena pemilihan serial *Money Heist* yang juga didasarkan atas perbedaan substansi *gay* yang ditampilkan.

Dalam penelitian kali ini terhadap drama TV serial *Money Heist*, maka peneliti akan menggunakan metode semiotika milik John Fiske. Lalu nantinya juga akan dianalisis menggunakan teori kode-kode televisi milik John Fiske yang didasarkan pada tiga level. Hal ini bertujuan untuk menjawab bagaimana representasi kaum *gay* yang digambarkan pada serial *Money Heist* secara lebih detail dan mendalam.

Tinjauan Pustaka

Gay / Homoseks

Istilah homo ini sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama. Sedangkan seksual mempunyai dua pengertian di mana pertama yaitu seks sebagai jenis kelamin. Kedua, seks adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dan jenis kelamin yang sama. Sedangkan Kamus Bahasa Melayu Nusantara, memberikan dua pengertian terhadap homoseksual. Pertama, orang yang tertarik nafsu syahwatnya kepada orang sejenis dengannya. Kedua, dalam keadaan tertarik terhadap orang yang jenis kelaminnya sama atau cenderung kepada perhubungan sejenis.



Gay adalah suatu istilah bahasa sehari-hari untuk menyebut homoseks, kini sering kali diakui oleh orang-orang homoseks, yang secara terang-terangan menyatakan orientasi seks mereka (Kartono & Gulo, 1987, p.185). *Gay* adalah istilah lain dari homoseksual dan populer di negara barat dan lantas diserap secara utuh di Indonesia. *Gay* bisa juga diartikan sebagai hubungan dimana sepasang lelaki atau yang secara emosional saling tertarik dan jatuh cinta. Penampilan *gay* secara fisik sama dengan pria, secara psikologis dia mengidentifikasi dirinya sebagai pria. Homoseksual atau biasa disebut dengan orang homoseks merupakan orang-orang yang memiliki ketertarikan secara emosional dengan jenis kelamin yang sama (Oetomo, 2001:06).

Homoseksual di Media Massa

Homoseksual dalam media massa khususnya televisi atau film-film tertentu sudah mulai bermunculan sejak dulu. Tokoh *gay* yang pertama kali tayang di televisi yaitu pada tahun 1971, terdapat pada serial televisi yang berjudul *All in The Family* (Stires, n.d). Kemudian, pada tahun 1975, muncul pula sebuah serial televisi berjudul *Hot L. Baltimore* yang menampilkan pasangan *gay* (Wood, n.d). Dalam serial televisi tersebut, karakter dari pasangan *gay* yang diperankan oleh George dan Gordon digambarkan sebagai sepasang kekasih *gay* yang telah berumur atau tua. Namun, televisi di zaman sekarang mulai dipuji dan dihargai karena penggambaran unsur homoseksual ke masyarakat yang terlihat semakin jelas. Bahkan paham homoseksual atau *gay* sekarang sudah mulai dimasukkan ke dalam pembuatan film kartun atau animasi. Berdasarkan laman Tempo.co, rumah produksi Pixar membuat sebuah film animasi pertama yang karakter utamanya seorang pria homoseksual atau *gay*. Film pendek berjudul *Out* ini akan ditayangkan di aplikasi Disney Plus (Antara, Mei 26, 2020). *Out sendiri* bercerita tentang seorang pria bernama Greg yang bersiap untuk pindah kota bersama kekasihnya, Manuel. Greg terkejut saat orang tuanya datang untuk membantunya berkemas. Ia pun mengalami pergolakan batin, mengaku pada orang tuanya atau menyembunyikan hubungannya dengan Manuel. Penggambaran yang lain mengenai homoseksual melalui media massa adalah ketika laki-laki seringkali ditunjukkan sisi feminim atau flamboyan sedangkan untuk perempuan lebih menunjukkan sisi kejantanan (Purcell, 2014).

Representasi

Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi merupakan bagian paling penting dalam proses produksi dan pertukaran makna di antara anggota-anggota sebuah budaya. Dalam proses ini, representasi juga terkait dengan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan *images* yang mewakili atau mempresentasikan sesuatu (Hall, 2002 : p.15). Menurut Hall (2003 : p.17), *Representation connect meaning and language to culture. Representation is an essential part of process by which meaning is produce and exchanged between members of culture*". Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari komponen penting, yaitu

konsep dalam pikiran dan bahasa. Dalam bukunya edisi terbaru Stuart Hall (2013 : p.5) yang berjudul *Representation Second Edition*, secara umum ada tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi untuk menjelaskan sebuah makna. Ketiga pendekatan tersebut *reflective approach*, *intentional approach*, dan *constructionist approach*.

Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16). Menurut Fiske, studi ini dengan jelas menggambarkan bahwa isyarat, atau dalam hal ini sebuah kata ganti, dihubungkan pada acuannya melalui pikiran seorang pengguna. Jadi, makna bergantung pada gambaran atau pikiran orang dalam hubungannya dengan isyarat atau objek yang diisyaratkan. Tiga unsur yang harus ada dalam studi semiotika adalah tanda, acuan tanda, dan penggunaan kode (Fiske, 2004, p. 62).

Kode-Kode Televisi John Fiske

Kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske dikategorisasikan dalam tiga level, yaitu:

- a. Level Realitas (*reality*)
Level realitas meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (pakaian), *environment* (lingkungan), *make up* (tata rias), *behavior* (tingkah laku), *gesture* (gerak tubuh), *speech* (gaya berbicara) dan *expression* (ekspresi)
- b. Level Representasi (*representation*)
Level representasi yang akan dilihat dalam penelitian ini meliputi kamera (*camera*), penyuntingan (*editing*), pencahayaan (*lighting*), musik (*music*) dan suara (*sound*)
- c. Level Ideologi (*ideology*)
Level ideologi meliputi *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme), *idealism* (idealisme), *anarkism* (anarkisme), dan *hedonism* (hedonisme).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode semiotika milik John Fiske. John Fiske (2007) berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja. Kode-kode tersebut akan diteliti dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah serial *Money Heist*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi *gay* yang ada dalam serial tersebut.

Analisis Data

Tanda tanda yang telah ditemukan dalam serial tersebut telah dikombinasikan menjadi kode-kode. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan sebuah pesan atau makna dapat disampaikan dari komunikator ke komunikan (penonton). Tanda-tanda tersebut dikategorikan menjadi tiga level yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga level tersebut akan difokuskan terhadap objek dari penelitian kali ini di mana yaitu cerita yang terdapat dalam *serial Money Heist*, meliputi gambar dan suara setiap *scene* yang ada. Representasi *gay* yang digambarkan dalam setiap *scene* penampilan tokoh *gay*, dialog, dan suara.

Temuan Data

Dalam serial *Money Heist* ini diperlihatkan bahwa tokoh *gay* menjadi sosok penting dalam melakukan gerakan revolusi yang melawan pemerintah atau sistem yang salah di negara Spanyol. Banyak temuan data yang menjelaskan bagaimana penggambaran sosok *gay* yang ditemukan dalam *scene-scene* serial *Money Heist* berdasarkan matriks atau olahan peneliti. Beberapa temuan tersebut di antaranya adalah *gay* sebagai sosok yang agresif, feminim, setia, idealis, erotis, ceria, dan sosok pribadi misoginis.



Gambar 1. Helsinki dan Palermo yang merupakan tokoh *gay* saling memeluk satu sama lain dan ingin melindungi satu sama lain

Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan analisis peneliti, fokus dari interpretasi data-data yang telah ditemukan adalah dominasi kepemimpinan kaum gay dengan memakai ideologi idealisme, anarkisme, dan hedonisme. Kaum *gay* dalam serial *Money Heist* ini digambarkan sebagai seorang pemimpin dan decision maker dari jalannya rencana perampokan agar berjalan dengan lancar. Meskipun tampaknya mereka sangat agresif dan anarkis, tetapi *gay* dalam *Money Heist* adalah sosok pemimpin yang professional dan bertanggung jawab.

Dalam serial ini juga menampilkan sosok tokoh *gay* yang lain di mana bukan berperan sebagai pemimpin tim perampok, tetapi orang yang mengawasi serta merawat anggota di saat membutuhkan pertolongan. Maka dari itu, tokoh *gay* dalam serial ini sangat bisa diandalkan karena sikap pedulinya terhadap setiap orang baik anggota tim nya sendiri ataupun para sandera yang ditahan. Penggambaran tokoh *gay* sebagai sosok yang professional juga terlihat dari Palermo sebagai pemimpin perampokan di Bank Spanyol. Seperti *scene* di mana Palermo yang mengusir Helsinki untuk menunjukkan sikap profesionalitasnya sebagai pemimpin dengan berkata agar perasaan emosional atau hubungan antara mereka berdua tidak mengganggu jalannya perampokan. Lalu dari tokoh Helsinki, ada *scene* di mana ia merawat luka seorang sandera dengan penuh perhatian sehingga juga dapat mencerminkan sifat seorang pemimpin yang mengayomi orang lain. Dari penggambaran sosok *gay* yang telah diurai sebelumnya, tidaklah mustahil bagi seorang *gay* untuk memimpin orang lain.

Selain digambarkan sebagai sosok pemimpin yang professional, ternyata kaum *gay* dalam serial *Money Heist* ini juga direpresentasikan sebagai tokoh revolusi yang melakukan perlawanan sistem pemerintahan yang salah. Bahkan dilansir dari artikel The Nerd Daily (Stocka, September 16, 2019), *Money heist* menceritakan tentang protes terhadap pembatasan sosial antara orang kaya dan orang miskin akibat sistem negara yang salah diketahui dari penggunaan lagu berjudul *Bella Ciao*. Pada film ini juga menggambarkan sosok *gay* yang terbuka serta dewasa dan berdedikasi baik dalam hal pekerjaan maupun masalah percintaan. Dewasa di sini difokuskan pada sikap dari tokoh Palermo dan Helsinki yang dapat mengetahui kapan harus serius dan kapan boleh bercanda. Tidak hanya itu, dewasa di sini juga berarti ingin mengakui segala kesalahannya terhadap orang lain dan meminta maaf langsung secara personal.

Simpulan

Penelitian kali ini bertujuan untuk melihat representasi *gay* dalam drama tv serial *Money Heist*. Serial ini juga memberikan sensasi yang menarik perhatian penonton di mana pemeran tokoh *gay* digambarkan sebagai sosok perlawanan yang melakukan gerakan revolusi (skeptisisme) terhadap kondisi masyarakat akibat sistem negara yang salah. Dalam serial ini, kaum *gay* juga direpresentasikan sebagai seorang pemimpin yang professional sehingga dapat dipercaya orang lain. Tidak hanya itu, ternyata sosok *gay* juga digambarkan sebagai seorang yang dewasa. Lalu berikut ada beberapa ideologi-ideologi yang peneliti berhasil temukan yaitu

idealisme, anarkisme dan hedonisme. Dari ketiga ideologi tersebut, secara ringkas kaum *gay* digambarkan sebagai sosok yang memiliki pendirian serta komitmen yang kuat. Dari pendiriannya serta pemikirannya yang kuat itu, akhirnya memengaruhi tindakan yang akan dilakukannya demi mencapai tujuannya tersebut. Segala hal mengenai kesenangan dan kebahagiaan selain materi seperti kenikmatan hasrat seksual mampu menjadi sumber keceriaan bagi hidup tokoh *gay* dalam *Money Heist* ini.

Daftar Referensi

- Ananda Prihatini, Destri. (2019, Oktober 24). *Daftar negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis*. Retrieved from <https://tirto.id/daftar-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis-ekhS>
- Antara. (2020). *Pixar garap film animasi tentang seorang gay*. Retrieved from Tempo.co : <https://seleb.tempo.co/read/1346315/pixar-garap-film-animasi-tentang-seorang-gay>
- Drescher, Jack. Hellman, Ronald. (2004). *Handbook of LGBT issues in community mental health*. New York: The Haworth Medical Press
- Eco, Umberto. (1979). *A theory of semiotic bloomington*. London: Indiana University Press
- Fiske, John. (2004). *Cultural and communication studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fiske, J. (2007). *Cultural and communication studies : sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hall, Stuart. (2002). *Representation : cultural representation and signifying practices*. London : Open University.
- Hall, Stuart. (2003). *The work of representation : "representation: cultural representations and signifying practices (culture, media and identities series)*. Ed Stuart Hall Sage publication.
- Hall, Stuart. (2013). *Representation second edition*. United Kingdom : Sage Publications Ltd.
- Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi intrapersonal & komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Indiryawati, R. (2006). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku homoseksual*. Depok : Universitas Gunadarma
- Kartini Kartono dan Dali Gulo. (1987). *Kamus psikologi*. Bandung: C. Pionir Jaya

- Nursalikhah, Ani. (2019, Mei 17). *Taiwan, negara asia pertama legalkan pernikahan sesama jenis*. Retrieved from Republica.co.id : <https://republika.co.id/berita/prn8xo366/taiwan-negara-asia-pertama-legalkan-pernikahan-sesama-jenis>
- Octaviany, Devy. (2020, April 5). *'Money Heist': misi politis dan unjuk rasa melawan sistem*. Retrieved from <https://hot.detik.com/spotlight/d-4965685/money-heist-misi-politis-dan-unjuk-rasa-melawan-sistem>
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi suara pada yang bisu*. Yogyakarta: Galang Printika.
- O'Shaughnessy, Michael. (1999). *Media & society*. Singapore : Markono Print Media Pte Ltd.
- Parry, Tom. (2014, March). *Gay rights timeline: as same sex-weddings become legal, we look back at other milestone*. Retrieved February 16, 2016 from <http://www.mirror.co.uk/news/uk-news/gay-rights-timeline-same-sex-weddings-3296781>.
- Purcell, Maggie. (2014, April 27). *Potrayment of gay people on television*. Retrieved from <https://sites.psu.edu/purcellci/2014/01/29/portrayal-of-gaypeople-on-television/>
- Stires, Christopher. (n.d). *A Short List Of Firsts in Television*. Retrieved from http://www.bewilderingstories.com/issue259/tv_firsts.html
- Stocka, I. (2019, September 16). *You should be watching Money Heist*. Retrieved from The Nerd Daily: <https://www.thenerddaily.com/money-heist-netflix-series/>
- Wirawan, M.K. (2020, December 19). *Swiss akan legalkan uu pernikahan sesama jenis*. Retrieved from Kompas.com : <https://www.kompas.com/global/read/2020/12/19/181452470/swiss-akan-legalkan-uu-pernikahan-sesama-jenis>
- Wood, Jenny. (n.d). *Timeline: gays in pop cluture 1934-2010*. Retrieved from <http://www.infoplease.com/entertainment/gays-in-popculture-timeline.html>